



Alih Wahana Film *Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja* ke dalam Novel *Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini*

Inka Putri Paango^{1*}

Sitti Rachmi Masie²

La Ode Gusman Nasiru³

¹Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*email: inkaptripaango@gmail.com

sirachma80@gmail.com

laode@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses alih wahana dari film *Penyalin Cahaya* yang ditulis dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ke dalam Novel *Penyalin Cahaya* yang dinovelisasikan oleh Lucia Priandarini. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan menggunakan konsep teori alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono yang berfokus pada proses penciutan, proses penambahan, dan proses perubahan variasi dari film ke novel. Data pada penelitian ini dihimpun melalui teknik tonton, teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan; (1) proses penciutan dari alih wahana film ke novel *Penyalin Cahaya*, ditemukan penciutan alur sebanyak 4 data penciutan, penciutan tokoh sebanyak 1 tokoh, dan kategori penciutan latar sebanyak 6 latar, (2) proses penambahan untuk kategori penambahan alur yaitu sebanyak 22 alur yang ditambahkan, penambahan tokoh terdapat 1 tokoh yang ditambahkan, dan penambahan latar terdapat 5 latar yang ditambahkan, (3) perubahan variasi berdasarkan aspek alur ditemukan sebanyak 16 data perubahan dari film ke novel. perubahan variasi tokoh, terdapat 1 tokoh yang berubah, dan perubahan variasi latar ditemukan 1 data. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, alih wahana film ke novel *Penyalin Cahaya* dilakukan untuk; (1) memperjelas kelogisan cerita mengenai kehidupan keluarga tokoh utama yaitu Suryani, (2) memperjelas transisi atau peralihan adegan dalam film yang terlalu cepat, (3) memperinci hubungan setiap adegan yang ditampilkan dalam film, 4) mempertegas hubungan antar tokoh, (5) memperjelas suasana konflik yang terjadi dalam novel.

Kata kunci: Film; Novel; Alih Wahana; Penciutan; Penambahan; Perubahan Variasi



Received: Mei 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

*This study aims to describe the adaptation process from the film *Penyalin Cahaya* by Wregas Bhanuteja to the novel *Penyalin Cahaya* by Lucia Priandarini. Further, aligned with this research objective, this study is descriptivequalitative research utilizing the concept of adaptation theory by Sapardi Djoko Damono and comparative literature, focusing on the processes of reduction, addition, and variation changes from film to novel. The data were collected through watching, reading, noting, and documentation techniques. The results and discussion of the study showed; (1) The reduction process from film to novel *Penyalin Cahaya* found 4 data of plot reduction, 1 character reduction, and 6 settings reduction, (2) The addition process included 22 additional plots, 1 additional character, and 5 additional settings, (3) The variation changes found 16 plot changes from film to novel, 1 character change, and 1 setting change. In conclusion, the adaptation from film to novel *Penyalin Cahaya* was carried out to; (1) Clarify the logic of the story regarding the family life of the main character, Suryani, (2) Clarify the transitions or scene changes in the film that was too fast, (3) Detail the relationships between each scene presented in the film, 4) Emphasize the relationships between characters, and (5) Clarify the conflict atmosphere in the novel.*

Keywords: Film; Novel; Adaptation; Reduction; Addition; Variation Change



PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, karya sastra pun ikut berkembang pesat dan mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena hubungan karya sastra dengan bidang ilmu yang lain. Diangkatnya suatu karya sastra menjadi karya atau kesenian lain atau pun sebaliknya, tidak lagi menjadi hal asing yang dapat dijumpai. Misalnya, novel yang diadaptasi ke dalam film menjadi warna baru tersendiri bagi penikmat novel yang akhirnya dapat merasakan euforia novel dalam bentuk audiovisual. Tidak hanya novel ke film, ada pula beberapa film populer yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk novel. Pengadaptasian tersebut dilakukan karena film memiliki keterbatasan durasi sehingga ada beberapa hal dalam film yang tidak bisa dijelaskan dan hanya bisa dipaparkan dengan lengkap jika diadaptasi menjadi novel.

Novel yang diadaptasi dari film selalu mengalami perubahan, hal tersebut biasanya disebabkan karena pemindahan penyajian medianya, yang awalnya melalui media audiovisual menjadi media tulisan atau kata-kata. Istilah yang digunakan untuk menyebut proses perubahan novel ke film ataupun film ke novel alih wahana. Damono (2018: 9) mengemukakan bahwa alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari suatu jenis kesenian ke kesenian lain. Maka, berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah novel yang diadaptasi dari film disebut sebagai alih wahana. Sementara itu, Eneste (1991:61) menyatakan ada beberapa kemungkinan ketika sebuah novel dialihwahanakan ke bentuk film yaitu terjadi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Hal tersebut juga dapat terjadi pada alih wahana film ke novel karena mempertimbangkan durasi film yang terbatas diubah ke dunia imajinasi pengarang yang ruangnya tidak terbatas (Permatasari, 2012:3).

Film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dan film *Penyalin Cahaya* yang dinovelkan oleh Lucia Priandarini adalah salah satu dari sedikit karya film yang kemudian dinovelisasikan. Film *Penyalin Cahaya* ini merupakan hasil dari skenario film yang ditulis dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia serta cara penanganan dan perlindungan hukum bagi para korban merupakan salah satu yang dirasakan Wregas Bhanuteja dan alasan Wregas menulis dan memfilmkan film ini karena keberadaan sebuah film adalah wadah komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya permasalahan mengenai kekerasan dan pelecehan seksual



tersebut yang kemudian semua permasalahan dalam film tersebut dituangkan ke dalam bentuk novel oleh Lucia Priandarini.

Sejauh yang diamati peneliti, terkait objek kajian alih wahana film ke novel masih terbatas, sebagian besar kajian alih wahana yang muncul adalah tentang ekranisasi novel yang diadaptasi menjadi film. Pengalihwahanaan film ke novel *Penyalin Cahaya* pasti menimbulkan pertanyaan bagi penikmat film yakni seperti apa novel *Penyalin Cahaya*? Apakah novel *Penyalin Cahaya* akan sama seperti versi filmnya?. Oleh karena itu, dalam analisis inilah pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah versi film dan novel berbeda akan terjawab.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu akan mengungkap informasi, membandingkan perbedaan dan mendeskripsikan secara teliti yang terfokus pada bagaimana bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan, penggalan-penggalan kata, kalimat, paragraf, cuplikan gambar yang berkaitan dengan alur, tokoh, serta latar yang ada dalam film dan novel *Penyalin Cahaya*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film dan novel *Penyalin Cahaya* yang disutradari oleh Wregas Bhanuteja dan dinovelisasikan oleh Lucia Priandarini. Teknik pada pengumpulan data berupa teknik tonton, teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yaitu; (1) menonton dan mengamati film *Penyalin Cahaya*, (2) melakukan pembedahan pada film, (3) melakukan pembacaan secara cermat terhadap novel *Penyalin Cahaya*, (4) melakukan pembedahan pada novel, membandingkan Alur, tokoh dan latar antara Novel dan film, (5) menganalisa transformasi tokoh, alur dan latar yang terdapat dalam novel dan film *Penyalin Cahaya*. Kelima teknik analisis data tersebut dianalisis berdasarkan aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang berkaitan dengan alur, tokoh, dan latar dalam film dan novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, tahap pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan dalam mengetahui perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana novel *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja ke film *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarini,

ditemukan data-data yang menunjukkan perubahan yang terjadi dalam pengalihwahanaan film *Penyalin Cahaya* ke dalam novel *Penyalin Cahaya* yaitu perubahan alur, tokoh, dan latar. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek bagian, yaitu aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

1) Proses Pengurangan dari Alih Wahana Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja ke dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini

a) Pengurangan Alur dari Alih Wahana Film ke Novel *Penyalin Cahaya*

Data yang menunjukkan adanya pengurangan adegan dalam film ditvisualisasikan di menit 06:43, ketika Dekan selesai memberikan sambutan atas kemenangan teater Mata hari, tokoh Tariq naik ke panggung dan memberikan pengumuman kepada anggota teater untuk tidak melupakan pesta di rumah Rama yang akan dilaksanakan pada pukul enam sore.



Gambar 1. Tariq berada di atas panggung (Scene 7)

Adegan ini sengaja tidak dimunculkan karena, di dalam novel telah diceritakan atau ditambahkan adegan saat Tariq menelpon Suryani dan memberitahukan perihal pesta tersebut. Saat itu Tariq sedang berkumpul dengan anggota teater. Para anggota sudah mengetahui lebih dulu tentang acara di rumah Rama. Oleh karena itu, visualisasi dari adegan tersebut tidak perlu lagi diceritakan atau dinarasikan dalam novel ketika Dekan selesai memberikan sambutan.

Data selanjutnya yang menunjukkan adanya pengurangan bagian film ke versi novelnya yaitu pada saat tokoh Suryani memperlihatkan bukti foto kepada Amin mengenai salah seorang anggota baru teater Mata Hari yang menjadi bahan bercanda anggota lain yang bisa saja dia juga menjadi korban keusilan anggota teater, yaitu dengan menyebar foto-foto *selfie* saat Suryani mabuk.



Gambar 2. Suryani memperlihatkan bukti foto kepada Amin (Scene 16)

Adegan tersebut dihilangkan dalam versi novel dan peristiwa segera berlanjut pada saat melanjutkan mencari petunjuk dan mencetak foto yang dia temukan serta adegan saat tokoh Suryani memeriksa manset hitam yang dia kenakan. Penghilangan alur ini juga dilakukan karena adegan yang ditampilkan tidak terlalu penting untuk dijelaskan lebih rinci dalam versi novelnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991:61) yang mengemukakan jika pengurangan atau pemotongan beberapa cerita dalam novel bisa jadi dilakukan karena merasa adegan tersebut tidak penting untuk ditampilkan.

b) Penciutan Tokoh dari Alih Wahana Film ke Novel Penyalin Cahaya

Perubahan pada tokoh berdasarkan aspek penciutan atau pengurangan dari hasil alih wahana film ke novel *Penyalin Cahaya* hanya ada sebanyak satu tokoh yakni Istri Pak Burhan, supir taksi online Netcar.



Gambar 3. Istri Pak Burhan sedang berbicara dengan Tariq.

Berdasarkan adegan di dalam film, diceritakan ketika Tariq pergi ke rumah Pak Burhan untuk berpura-pura mengantarkan souvenir dari teater Mata Hari. Tariq bertanya kepada istri Pak Burhan yang sedang menjemur pakaian di depan rumah mengenai keberadaan Pak Burhan dan menumpang untuk mengisi daya ponsel. Penciutan tokoh ini ke dalam bentuk novel dilakukan karena tokoh istri pak burhan tidak terlalu penting dan tidak memiliki pengaruh terhadap pengembangan plot cerita.

c) Penciutan Latar dari Alih Wahana Film ke Novel Penyalin Cahaya

Penciutan atau pengurangan latar yaitu di dalam angkutan umum. Dalam film divisualisasikan ketika Suryani pulang dari kampus dengan menaiki angkutan umum. Sedangkan dalam novel tidak ditemui peristiwa yang menceritakan Suryani pulang dengan menggunakan angkot. Berikut gambar yang menunjukkan adanya kejadian tersebut.



Gambar 4. Angkutan umum

Penciutan latar berikutnya adalah latar tempat kantin kampus. Dalam film divisualisasikan adegan pada Gambar 10. yang menampilkan adegan di menit 96:52.



Gambar 5. Kantin kampus

Adegan pada gambar di atas diceritakan dalam film yaitu ketika Farah dan mahasiswa yang lain menonton siaran langsung Suryani yang meminta maaf melalui televisi yang ada di kantin. Farah juga merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama. Suryani sudah mengajak Farah untuk membantunya melaporkan apa yang terjadi pada mereka tetapi Farah menolak karena tidak ingin hal tersebut membuat beasiswanya dicabut seperti apa yang terjadi pada Suryani. Namun, setelah melihat permintaan maaf Suryani yang ditayangkan secara langsung oleh pihak kampus, Farah tergerak dan akhirnya mau bekerja sama dengan Suryani.

Film dan novel penyalin cahaya dengan jelas mengungkapkan realita yang terjadi di masyarakat jika terjadi kasus pelecehan seperti ini, akan ada beberapa korban yang berani melaporkan yang mereka alami namun ada pula yang enggan karena takut jika mereka melaporkannya sebaliknya akan merugikan mereka sendiri.

- 2) **Proses Penambahan dari Alih Wahana Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja ke dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini**
 - a) **Penambahan Alur dari ALih Wahana Film ke Novel Penyalin Cahaya**

Penambahan alur dalam novel terdapat pada bagian pengenalan awal tokoh Aku yaitu Suryani.

Sejak tengah tahun lalu, aku dan Amin berada di kampus yang sama dengan status yang berbed. Aku mahasiswa sedangkan Amin tukang fotokopi. Amin tidak pernah kenal siapa Bapaknya. Ibunya buru cuci. Aku tak sanggup membicarakan adik-adiknya yang juga putus sekola. Sejak remaja Amin mencaricara sendiri bertahan



hidu. Baginya, dan sebagian besar kawan kami, bersekolah, apalagi kuliah, merupakan kemewahan yang asing dan jauh. Tetapi aku ingin kuliah (Priandarini Lucia, 2022: 12)

Bagian ini perlu untuk ditambahkan ke dalam versi novel karena asumsinya, yaitu bagian pada bagian ini berguna untuk memperjelas pengenalan awal tokoh suryani dan hubungan Suryani dan Amin, mengenai persahabatan mereka yang terjalin sejak berada di bangku taman kanak-kanak dan memperjelas pemaparan tokoh Amin yang bertahan hidup dengan bekerja sebagai tukang fotokopi.

“Dari dulu emang di sini?” Dalam senyap aku bertanya.

“Iya... Cuma jalannya pindah-pindah.”

“Makan dulu.” Amin menyodorkan bungkus nasi goreng yang belum sempat kami makan. (Priandarini Lucia, 2022:103)

Kutipan di atas ditambahkan ke dalam novel yaitu selain sebagai dialog penjelas bahwa sejak dulu tokoh Amin menjual skripsi di dalam mobil boks tersebut. Bagian ini juga berfungsi sebagai penghubung untuk adegan berikutnya yaitu adegan Amin dan Suryani memakan nasi goreng.

b) Penambahan Tokoh dari Alih Wahana Film ke Novel Penyalin Cahaya

Tokoh yang di tambahkan ke yaitu tokoh Risang. Dalam novel tokoh Risang diceritakan sebagai seorang anak dari pemilik warnet. Berikut penggalan narasi dalam novel yang memunculkan tokoh Risang.

Risang adalah mahasiswa Ilmu Komputer smemster akhir. Setiap kali berada di warnet itu, dari tempatku duduk, diam-diam aku kerap memperhatikan apa yang dikerjakan Risang di depan layar komputer. Layar berlatar hitam itu selalu penuh barisan huruf dan angka berderet-deret, dibuka dan ditutup tanda lebih besar dan lebih kecil. Ia tentu tidak sedang bermain game. (Priandarini Lucia, 2022: 13)

Dari kutipan di atas dapat diketahui jika Risang adalah seorang mahasiswa Ilmu Komputer yang bekerja membuat website-website toko online dan dari tokoh Risang. Tokoh ini tidak ditampilkan dalam film namun ditampilkan pada versi novel yaitu bertujuan untuk memperjelas awal mula tokoh utama bermimpi untuk masuk jurusan Ilmu Komputer dan menguasai pembuatan website.

Penambahan latar selanjutnya yaitu di depan kantor Netcar. Berikut kutipan yang menunjukkan penambahan latar tersebut.

“sori baru nyampe.” Anggun menyapaku yang sudah menunggu di depan kantor Netcar. (Priandarini qLucia, 2022: 89)



Dalam versi film, secara langsung ditampilkan adegan di dalam kantor Nectar sedangkan pada versi novel, diceritakan sebelum berada di dalam kantor nectar, tokoh Suryani menunggu Anggun di depan kantor Nectar.

c) Penambahan Latar dari Alih Wahana Film ke Novel Penyalin Cahaya

Latar yang ditambahkan dalam novel namun tidak divisualisasikan dalam versi filmnya adalah Warnet atau warung internet. Dalam novel diceritakan mengenai tokoh Suryani yang selesai membantu Ibunya di warung nasi, dia pergi ke warnet yang ada di ujung gang untuk bekerja menjaga warnet dengan bayaran yaitu dia bisa menggunakan internet dengan gratis. Berikut adalah kutipan narasi yang menunjukkan latar warnet dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Pada malam-malam selepas membantu Ibu di warung, aku kerap pergi ke ujung gang, tempat warung internet berada, sejak pagi hingga larut malam, rumah dua lantai bercat biru telur asin itu riuh dengan suara anak-anak bermain game. (Priandarini Lucia, 2022: 13)

Penambahan latar yang kedua yaitu latar tempat di Glodok. Tempat tersebut merupakan salah satu tempat menjual elektronik di Jakarta. Dalam novel, diceritakan juga bahwa toko Suryani membeli laptop baru miliknya di Glodok ditemani Amin.

Amin menemaniku membeli Laptop di Glodok. Laptop pertamaku, sekaligus laptop pertama di rumah keluargaku. (Priandarini Lucia, 2022: 13)

Sama halnya dengan penambahan latar pada data pertama, penambahan latar pada bagian ini juga merupakan hasil dari penambahan alur yang dilakukan oleh pengarang.

Penambahan latar yang kedua yaitu latar tempat di Glodok. Tempat tersebut merupakan salah satu tempat menjual elektronik di Jakarta. Dalam novel, diceritakan juga bahwa toko Suryani membeli laptop baru miliknya di Glodok ditemani Amin.

Amin menemaniku membeli Laptop di Glodok. Laptop pertamaku, sekaligus laptop pertama di rumah keluargaku. (Priandarini Lucia, 2022: 13)

Penambahan ini terjadi karena pengaruh perubahan sudut pandang dan penambahan alur yang dilakukan pengarang untuk memperjelas kehidupan Suryani serta mengembangkan alur yang dalam film terbatas oleh waktu namun ketika dinovelisasikan, pengarang memiliki kuasa penuh mengenai jalannya cerita namun dengan catatan tidak mempengaruhi alur dan inti sari dari wahana sebelumnya yaitu film.

3) Proses Perubahan Variasi dari Alih Wahan Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja ke dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini
a) Perubahan Variasi Alur dari Alih Wahana Film ke Novel *Penyalin Cahaya*

Perubahan variasi ditemukan pada scene dalam film yaitu S3 di menit ke 03:45 dan bagian B6 dalam novel. data ini sama-sama menceritakan adegan saat Ibu Suryani lupa tempat dia meletakkan ponselnya. Dalam film, seorang pembeli menanyakan pesanan bossnya yang sudah dia kirimkan melalui pesan namun Ibu Suryani tidak tahu karena lupa meletakkan ponselnya. Sehingga, Suryani menggunakan aplikasi yang ada dilaptopnya untuk mengakses lokasi ponsel itu. Ponsel itu akhirnya berdering dan ditemukan oleh Bapak Suryani.



Gambar 6. Ponsel di temukan oleh Bapak Suryani.

Berbeda dengan versi film, terdapat perbedaan yang jelas mengenai adegan tersebut dengan bagian dalam novel yang menceritakan ketika ponsel tersebut terdeteksi oleh aplikasi yang Suryani gunakan, ponsel itu berdering dan suaranya berasal dari kamar Ibu Suryani. Sehingga, Ibu Suryani segera mengambil ponselnya. Berikut penggalan kutipan yang menunjukkan bagian B6 tersebut.

Aku membuka ransel dan mengeluarkan laptop, lalu mengakses aplikasi pencari gadget. Tak lama terdengar dering ponsel dari dalam kamar Ibu. Ibu memandangkuku dengan takjub sebelum bergegas mengambil ponselnya. (Priandarini Lucia, 2022: 20)

Berdasarkan penjabaran perbedaan antara peristiwa dalam film dengan versi novel di atas. Maka, jelas bahwa data S3 dan B6 tersebut merupakan perubahan variasi, peristiwa yang terjadi seharusnya sesuai film tokoh bapak yang menemukan ponsel itu namun dalam novel, tokoh Ibu yang mengambil sendiri ponselnya di dalam kamar. Terdapat pula perubahan variasi lain mengenai S3 yang dirubah dalam versi novel, yakni terdapat pada lanjutan bagian B6 berikut.

“siapa itu yang nelpon?” bapak keluar dari dapur dengan kedua tangan membawa teh hangat pesanan pelanggan. (Priandarini Lucia, 2022: 20)

Kutipan di atas, memperlihatkan setelah ponsel Ibu Suryani berdering, Bapak keluar dari dapur membawa dua gelas teh hangan pesanan pelanggan. Sedangkan pada versi film yang di bawa Bapak adalah ponsel milik Ibu Suryani. Sehingga, dalam data 003, terdapat dua perubahan variasi yang dilakukan oleh penulis.

Selanjutnya, data S17 ke B33. Data ini menceritakan ketika Suryani menghadap kembali kepada Dekan MIPA untuk memperlihatkan bukti-bukti perpeloncoan yang dilakukan anggota teater Mata Hari.



Gambar 7. Suryani menghadap Dosen MIPA

Dalam film, adegan ini diceritakan berdasarkan alur maju yaitu menampilkan adegan Suryani menyerahkan bukti foto perpeloncoan dan meminta pihak kampus untuk membantu mengurut kasus selfie yang membuat beasiswanya dicabut. Namun, Dekan tidak memperdulikan masalah perpeloncoan dan meminta bukti yang kuat mengenai siapa yang menyebarkan foto selie pada Suryani agar kasusnya bisa diproses. Scene yang terjalin cukup lama ini di mulai di menit 53:17 sampai 54:41. Dalam durasi waktu satu menit adegan ini ditampilkan secara rinci dan divisualisasikan dengan jelas sebelum akhirnya berganti ke adegan lain. Akan tetapi, saat adegan dinarasikan dalam novel. scene S17 ini dipersingkat dan dijadikan kilas balik.

Kacau! Kemarin aku kembali menghadap Dekan MIPA, menyerahkan sebuah map berisi komplikasi foto-foto dari folder Farah. Sosok Tariq terlihat tidak banyak foto. Foto-foto itu adalah bukti besar bahwa perpeloncoan memang menjadi tradisi di Teater Mata Hari. Selain itu, aku juga menunjukkan sebuah video saat Tariq terlihat dengan sengaja mengarahkan kepala Medusa dan memberikan segelas minuman yang berbeda warna padaku.

Namun, Dekan sepertinya tidak begitu tertarik dengan bukti yang kuajukan. Perihal perpeloncoan, beliau berkata akan membicarakannya dengan Dekan FIB. Tetapi Dekan MIPA berkata bahwa bukti seseorang telah membius dan mengunggah foto selfieku belum kuat. Ia belum bisa memprosesnya. Ah, aku belum tahu dari mana bisa kucari bukti yang bisa disebut kuat. (Priandarini Lucia, 2022:107-108)

Perubahan ini dilakukan yaitu bertujuan untuk memberikan variasi alur yang berbeda ketika S17 ini dinovelisasika. Hal ini dilakukan agar pembaca tidak bosan

membaca jika adegan ini dinarasikan secara lengkap dalam versi novel. selain itu, scene tersebut dipersingkat dan dijadikan kilas balik karena ingin lebih menonjolkan adegan selanjutnya yaitu ketika Farah dan tokoh Tariq terlibat perdebatan mengenai Tariq menuduh Farah yang menyebarkan foto-foto perpeloncoan teater Mata Hari. Sehingga, pembaca dapat merasakan langsung suasana dan emosi para tokoh bukan hanya melalui visualisasi film namun juga dari tulisan atau bentuk novelnya.

Film dan novel *Penyalin Cahaya* ini, dibuat oleh sutradara dan dinovelisasikan pengarangannya untuk merealisasikan realita mengenai banyak kasus yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. Ketika seorang mahasiswa yang menjadi korban pelecehan seksual kemudian melaporkan hal itu pada pihak kampus, tidak secara langsung pihak kampus akan mempercayai sudut pandang korban.

Pihak kampus maupun pihak berwajib hanya akan meminta bukti atas pernyataan korban yaitu dengan memberikan bukti fisik yang membuktikan bahwa pelaku benar melakukan pelecehan pada korban. Terlebih jika pelaku adalah orang yang memiliki pengaruh besar, seperti dosen ataupun mahasiswa yang orang tuanya adalah orang besar, kasus tersebut tidak akan terproses dengan baik, atau bahkan tidak diselidiki oleh pihak yang seharusnya melindungi dan memberikan keadilan pada korban. Bahkan, sebagian besar korban yang akan disalahkan dan dirugikan karena hal tersebut. Seperti, Suryani yang akhirnya meminta maaf karena dirinya yang dianggap sudah mencemarkan nama baik Rama.

b) Perubahan Variasi Tokoh dari Alih Wahana Film ke Novel *Penyalin Cahaya*

Perubahan variasi tokoh sebagai hasil dari alih wahana film ke novel *Penyalin Cahaya* ditunjukkan oleh salah satu tim teater yang mengurus bagian kostum bernama Ditra, menanyakan perihal. Sipa orang yang mengantarnya pulang setelah persta teater di rumah Rama. Tokoh Ditra tersebut terdapat pada cuplikan gambar film berikut.



Gambar 8. Tokoh Ditra

Akan tetapi, ketika tokoh ini dinarasikan dalam novel terjadi perubahan nama atau idenditas tokoh Ditra menjadi Citra. Berikut kutipan yang menunjukkan perubahan tersebut.

Kuberanikan diri mendekati Citra yang sedang merapikan kostum-kostum yang digantung dengan setrika uap “Kak... Kak Citra...” aku takut-takut. “maaf kak, semalam Kak Cotra tahu nggak, siapa yang mengantarkan saya pulang. Sesaat ia memandangkanku. “kamu semalam pulang jam berapa?s saya jam sepuluh sudah pulang duluan,” ia menjawab. (Priandarini Lucia, 2022: 64)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis melakukan variasi dari penggunaan nama tokoh yang kemudian dirubah menjadi nama lainyaitu Ditra menjadi Citra.

c) Perubahan Variasi Latar dari Alih Wahana Film ke Novel *Penyalin Cahaya*

Latar yang mengalami variasi adalah panggung daun. Berikut cuplikan gambar adegan yang menampilkan latar panggung daun tersebut.



Gambar 9. Panggung daun

Barisan yang diikuti kemudian tiba di depan sebuah panggungsemi terbuka dengan tempat duduk berundak dikelilingi pepohonan rindang. Panggung daun. (Priandarini Lucia, 2022: 31)

Berdasarkan cuplikan gambar dan kutipan narasi di atas, terdapat perbedaan penvisualisasian dan penceritaan mengenai panggung daun. Dalam film panggung daun diperlihatkan sebuah ruangan yang minim cahaya sedangkan dalam novel di deskripsikan sebagai panggung yang ada di luar ruangan.

Latar yang mengalami perubahan dari film ke versi novelnya adalah Ruang tamu rumah Ibu Siti. Dalam film divisualisasikan adegan ketika Suryani dan Tariq mengetahui terdapat foto mereka di dalam ponsel Pak Burhan yaitu di menit 111:33.



Gambar 10. Suryani duduk melantai di ruang tamu



Entah berapa lama aku hanya mondar-mandir di halaman rumah Ibu Siti. Letupan perasaan di dadaku tak pernah semerawut ini. Sesekali aku melirik Tariq yang duduk merokok dengan tatapan kosong. Foto telanjangnya ternyata juga ada dalam ponsel Pak Burhan! Rama ternyata juga melakukannya pada cowok! (Priandarini Lucia, 2022:179)

Adegan bertempat di ruang tamu rumah Ibu Siti tersebut divariasikan menjadi berada di halaman rumah Ibu Siti seperti kutipan di atas. Hal tersebut dilakukan pengarang untuk memperlihatkan atau menonjolkan emosi Suryani setelah melihat videonya ada di dalam ponsel Pak Burhan.

Perubahan variasi ini dilakukan untuk memperjelas bahwa berbagai bentuk pelecehan seksual bisa terjadi pada siapa pun tanpa memandang jenis kelamin. Pelecehan seksual bukan hanya terjadi pada perempuan tetapi laki-laki pun dapat mengalaminya.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, setelah mengetahui berbagai bentuk penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi dari alih wahana film ke novel. oleh karena itu, peneliti menemukan dialihkannya film *Penyalin Cahaya* ke dalam novel *Penyalin Cahaya* yaitu untuk; 1) memperjelas kelogisan cerita mengenai kehidupan keluarga tokoh utama yaitu Suryani, sehingga pembaca mendapatkan kesan yang baru melalui kumpulan narasi dan detail-detail yang tidak tersampaikan secara jelas dalam versi film 2) memperjelas transisi atau peralihan adegan dalam film yang terlalu cepat, 3) Memperinci hubungan setiap adegan yang ditampilkan dalam film, 4) mempertegas hubungan antar tokoh, 5) memperjelas suasana konflik yang terjadi dalam novel, Lucia berhasil membuat suasana yang terjadi dalam novel sehingga membuat pembaca ikut tegang, kesal, marah dan juga sedih.

Secara keseluruhan, novelisasi atau pengalihan wahana film ke novel berhasil membawa *Penyalin Cahaya* ke medium yang berbeda. Perubahan atau perbedaan yang dilakukan pengarang tidak mengurangi pesan yang ingin disampaikan sutradara dari film *Penyalin Cahaya* kepada masyarakat bahwa kekerasan seksual dalam bentuk apapun harus dilawan, tidak dinormalisasi dan menyalahkan korban karena “kelalaiannya” serta para penyintas wajib mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.



DAFTAR RUJUKAN

- Damono, S.D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Didipu, H. (2018). *Dasar-dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi*. Gorontalo: CV Athra Samudra
- Emzir, dkk. (2018). *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah
- Fadjarani, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Faidah, C.N. (2019). Ekranisasi sastra sebagai bentuk apresiasi sastra penikmat alih wahana. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3 (2), 66-77
<https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/31>
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Ikramullah, I. (2021). Alih Wahana Film dan Novel “Susah Sinyal”. *PROSIDING SAMASTA*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/400%20-%20415>
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 1 21-130. <https://publish.ojsindonesia.com/index.php/SIWAYANG/article/view/388>
- Klarer, M. (1998). *An Intoduction to Literary Studies*. Routledge: London
- Maryanti, A., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2022). Alih Wahana Pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin Ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarini. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6 (3), 1126-1137. <https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5835>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgoyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Permatasari, A. Alih Wahana Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo Ke Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24270>
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. (2017). Ekranisasi sastra: Apresiasi penikmat sastra alih wahana. *Buletin Al-Turas*, 23 (2), 267-286.
- Pramesthi, E. A., & Sutanto, E. (2023). Masalah Sosial Dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 226-236.
bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/174



- Prasetyo, Andi. *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film Itu Gampang*. Tegal: Bengkel Sinema
- Priandarini, Lucia. 2022. *Penyalin Cahaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahman, Abdul. Dkk, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung
- Rahmah, N. S., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2021). Transformasi Film ke Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 230-242.
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/5558>
- Siswanto, S. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Ibu Maafkan Aku karya Amin Ishaq dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Siyoto, S., & Ali, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suhariyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Pusat Pengembangan Perfilman Kementeri dan Pendidikan dan Kebudayaan